**KERUSAKAN LINGKUNGAN DALAM KUMPULAN PUISI *ALAMKU SAYANG ALAMKU HILANG* KARYA SUWARDI**

Kodrat Eko Putro Setiawan¹, Wahyuningsih², Devi Cintia Kasimbara³, Dedy Richi Rizaldy⁴

¹²³⁴Universitas PGRI Madiun

email: kodrat.ep@unipma.ac.id

**Abstrak**

Tujuan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kerusakan alam yang terdapat dalam kumpulan puisi *Alamku Sayang, Alamku Hilang* karya Suwardi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Alamku Sayang, Alamku Hilang*. Hasil penelitiannya adalah kerusakan lingkungan meliputi kerusakan hutan, sungai yang tercemar, burung-burung yang punah, volume danau yang menyusut dan menurun kualitasnya, gunung dan bukit yang gundul, sampah plastik yang berhamburan, pencemaran laut dan pantai, limbah pabrik yang tidak dikelola dengan baik.

**Kata Kunci**: Kerusakan Alam, Puisi, Alamku Sayang, Alamku Hilang

**Abstract**

The purpose of this article is to describe and explain the destruction of nature contained in the collection of poetry *Alamku Sayang, Alamku Hilang* by Suwardi. This research is qualitative research with a literature study. The source of data in this study is a collection of poems *Alamku Sayang, Alamku Hilang* . The results of the research are environmental damage including forest damage, polluted rivers, extinct birds, decreasing volume of lakes and decreasing quality, bald mountains and hills, scattered plastic waste, sea and beach pollution, and factory waste that is not managed properly.

**Keywords**: Nature Damage, Poetry, Alamku Sayang, Alamku Hilang

**PENDAHULUAN**

Isu yang senantiasa hangat untuk dibicarakan satu di antaranya adalah tentang lingkungan. Hal ini didasarkan pada perubahan iklim yang secara masif sangat berpengaruh terhadap kehidupan di bumi (Yuniawan, T., Masrukhi, 2014) . Kondisi lingkungan alam di Indonesia masih memprihatinkan (Susetya, 2022) . Hal ini bisa ditemukan gambaran kerusakan lingkungan melalui karya sastra. Salah satu jenis karya sastra tersebut adalah puisi. Puisi menjadi salah satu dari jenis karya sastra yang dapat menjadi media bagi penyair dalam menyampaikan banyak hal yang dianggap penting untuk diketahui masyarakat. Dalam puisi yang baik, dapat ditemukan unsur-unsur interdisiplin ilmu satu di antaranya adalah ekologi. Bidang ilmu yang membahas tentang kajian sastra dengan lingkungan adalah ekokritik.

Ekokritik berkaitan dengan hubungan antara sastra dengan lingkungan, hubungan manusia dengan lingkungan. Istilah ekokritik muncul pertama dalam sebuah esai yang ditulis Willia Rueckert. Dalam esainya tersebut Rueckert menjelaskan bahwa kritik sastra hendaklah membahas ekologi (Aris, 2020). Adanya bidang ekokritik itu menunjukkan bahwa puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra bisa berhubungan dengan alam. Penyair dapat menampilkan alam atau lingkungan di sekitarnya sebagai media dalam menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada masyarakat.

Ekokritik menjadi salah satu alternatif dalam studi sastra dan lingkungan untuk pemahaman sastra. Ekokritik menjadi teori untuk menghadirkan diskursus dan kritik atas perilaku manusia terhadap lingkungannya. Ekokritik menyoroti hubungan antara sastra dengan lingkungan alam seperti tanah, udara, angin, hutan, dan lainnya. Pandangan lainnya dalam ekokritik mengedepankan kondisi kerusakan alam dan krisis ekologi yang dampaknya dirasakan seluruh makhluk di bumi (Essy Syam, 2020). Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kerusakan lingkungan yang digambarkan kumpulan puisi berjudul *Alamku Sayang Alamku hilang* karya Suwardi?. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan kerusakan alam yang digambarkan dalam kumpulan puisi berjudul *Alamku Sayang Alamku hilang* karya Suwardi

.

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber penelitian ini adalah kumpulan puisi lingkungan berjudul *Alamku Sayang Alamku hilang* karya Suwardi. Penelitian ini menggunakan analisis interaktif yakni interaksi pada tiga hal meliputi reduksi data, sajian data, dan verifikasi data. Kegiatan tersebut dilaksanakan saat proses pengumpulan data.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut ini temuan data yang didapatkan dari kumpulan puisi *Alamku Sayang, Alamku Hilang*

No. Judul Puisi hal.

1. Duniaku yang Hilang 1
2. Sungaiku Sayang 6
3. Setu dan Danau 14
4. Gunung dan Bukit 17
5. Burung-burung 23
6. Antara Daun dan Plastik 29
7. Laut dan Pantaiku 38
8. Limbah Pabrik 46

**Data 1**

*…*

*Kini,*

*hutanku telah lama gundul,*

*air mengalir pun telah pekat keruh,*

*udara segar telah tercemar dan berbau,*

*kicau burung pun sepi berlalu*

*…* (Suwardi, 2017)

Kutipan puisi di atas adalah bagian dari puisi yang berjudul *Duniaku yang Hilang*. Pada puisi tersebut menggambarkan kerusakan hutan di mana di dalamnya ada penebangan liar yang tidak bertanggung jawab menyebabkan hutan menjadi gundul sehingga udara yang dulunya segar karena masih banyak pepohonan di hutan sekarang menjadi tercemar. Selain itu kondisi air yang ada juga tercemar tidak sejernih dulu. Kerusakan hutan ini juga menyebabkan habitat burung semakin berkurang.

Sekitar 253.000 kilometer persegi (97.600 mil persegi) hutan telah hilang selama 2021. Jumlah kehilangan hutan tersebut sangat signifikan karena hutan sebagai penyangga terhadap perubahan iklim. Kehilangan hutan ini berbahaya karena dapat mengubah iklim global. Hilangnya 37.500 kilometer persegi hutan tropis tua yang menyimpan karbon tingkat tinggi semakin mengkhawatirkan. Kerusakan disebabkan oleh manusia yakni adanya pembukaan lahan untuk ternak dan tanaman. (Hilmawan, 2022)

Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, luas kebakaran hutan dan lahan Indonesia di Kawasan konservasi pada tahun 2021 mencapai 38.665 hektare. Adapun penyebab kehilangan hutan di Indonesia khususnya di wilayah konservasi disebabkan oleh aktivitas manusia. Aktivitas tersebut meliputi penebangan liar, pembukaan lahan, dan lainnya (Dihni, 2022).

**Data 2**

*…*

*lambat laun kemauan zaman,*

*perjalananmu penuh tantangan*

*air bening yang kau bawa,*

*berbaur sudah Bersama limbah.*

*Sampah dan limbah berlimpah ruah,*

*Bening airmu kini berubah,*

*Kadar racun yang dikandung,*

*Berbahaya bagai pemakainya.*

*…*

(Suwardi, 2017)

Puisi di atas terdapat pada puisi berjudul *Sungaiku Sayang*. Pada puisi tersebut digambarkan kerusakan alam karena sungai telah tercemari sampah dan limbah yang membuat kondisi air sungai tidak bening lagi serta berbahaya bagi semua yang ingin memanfaatkan airnya. Penyebabnya adalah adanya kadar racun yang terkandung dalam air sungai karena tercemari sampah dan limbah.

 Menurut Pusat Penelitian Limnologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Indonesia saat ini belum mempunyai data yang tepat untuk jumlah sungai dan danau. Alam Indonesia memiliki sungai-sungai yang membelah pulai. Sungai terbanyak terdapat di Kalimantan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), 46 % sungai di Indonesia dalam keadaan tercemar berat, 32 % tercemar sedang berat, 14% tercemar sedang dan 8 % tercemar ringan. Sebagai contoh, sungai Citarum menjadi sungai yang paling kotor sejak sepuluh tahun lalu. Ahli lingkungan dan para peneliti menyampaikan bahwa banyak limbah yang mencemari sungai Citarum. Air sungai menjadi berwarna-warni karena limbah pabrik tekstil yang lokasinya di sekitar sungai (Liputan6.com, 2021).

**Data 3**

*…*

*Namun lihatlah kini,*

*keberadaanmu semakin merana,*

*teratai dan enceng gondok menutup celah permukaanmu,*

*desakan gedung bertingkat pun mengancam keberadaanmu,*

*belum lagi limbah pabrik yang mencemarimu,*

*pendangkalan dan penyempitan tak terelakan*

*…*

(Suwardi, 2017)

 Kutipan puisi di atas terdapat dalam puisi berjudul *Setu dan Danauku*. Pada puisi ini digambarkan kondisi kerusakan pada danau. Kerusakan tersebut disebabkan karena semakin banyaknya pembangunan gedung bertingkat yang keberadaannya semakin mengancam. Selain itu, ancaman lainnya berasal dari limbah pabrik yang mencemari danau.

 Saat ini 15 danau di Indonesia yang kritis kondisinya. Ada dua masalah terkait kondisi danau di Indonesia yakni volume danau yang menyusut dan kualitas danau yang menurun. Masalah yang utama adalah pemanfaatan danau tanpa mempedulikan daya dukung, degradasi lingkungan dan perilaku manusia seperti penangkapan ikan yg illegal, penebangan pohon secara sembarangan, dan pencemaran. Penyebab rusaknya kelestarian dan kualitas danau adalah akibat dari perilaku manusia yang menjadikan danau sebagai tempat membuang sampah (Yanuar, 2019).

**Data 4**

*…*

*Dalam hati kita bertanya,*

*mengapa gunung dan bukit gundul?*

*Lahan gersang yang terbentang,*

*batu muncul tanah menghilang.*

*Gunung nan hijau,*

*hilang sudah daya tarikmu,*

*udara segar dan sejuk,*

*kini tinggal pandangan gersang.*

*…*

(Suwardi, 2017)

Kutipan puisi di atas terdapat pada puisi berjudul *Gunung dan Bukit*. Pada puisi ini digambarkan kerusakan yang terjadi di gunung dan bukit. Kerusakan tersebut membuat lahan menjadi gersang. Dampak lain adalah hilangnya udara yang bersih dan sejuk. Indonesia menduduki peringkat ketiga dengan luas hutan yang hilang, yakni 324.000 hektar (Lidwina, 2020).

Bencana tanah longsor karena ulah manusia. Adanya penebangan pohon liar tanpa diiringi reboisasi akan menimbulkan erosi. Lereng gunung atau daerah sekitarnya apabila hujan lebat pohon-pohon itulah yang menyerap air sehingga air tidak langsung ke tanah. Namun jika pohon-pohon ditebang tanpa diikuti reboisasi, air hujan akan langsung ke tanah dan menyebabkan adanya erosi (dlh.semarangkota.go.id, 2022).

**Data 5**

*…*

*Burung-burung,*

*mengapa kau kini termangu lesu?*

*Maka jawabnya,*

*“Lihatlah aku, yang kini tinggal sendiri,*

*merenungi nasib yang semakin ngeri,*

*telah banyak temanku mati,*

*bukan karena bunuh diri”,*

*burung-burung,*

*mengapa kau menangis?*

*“Lihatlah aku,*

*ranting yang kupijak telah mengering,*

*hijaunya pepohonan telah menghilang,*

*tiada tempat aku bertaut,*

*hidup mutlak berlindung”*

*…*

(Suwardi, 2017)

Kutipan puisi di atas terdapat pada puisi berjudul *Burung-burung*. Puisi tersebut menggambarkan kondisi burung-burung yang kehilangan tempat tinggal karena pohon-pohon yang biasanya digunakan untuk tinggal telah hilang. Pohon-pohon yang rusak karena ulah manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab. Manusia-manusia yang hanya ingin untungnya saja tanpa memikirkan kelanjutan dari alam yang menjadi habitat dari burung-burung.

 Indonesia menjadi salah satu negara yang mempunyai jenis burung yang cukup banyak. Pada awal 2022 tercatat 1818 spesies burung yang ada di Indonesia. Hal tersebut membuat jenis burung Indonesia kurang lebih 17% dari total jenis burung di dunia yang mencapai 9700 spesies. 177 spesies burung berada dalam ancaman kepunahan. 96 spesies masuk dalam kategori rentan, 51 spesies masuk dalam kategori genting, dan 30 spesies berada dalam kategori kritis. Beberapa jenis burung yang berada pada status keterancaman antara lain: maleo senkawor, puyuh sengayan, dan pergam hijau (forestation.fkt.ugm.ac.id, 2022)

**Data 6**

*…*

*Lihatlah,*

*sampah plastik yang berhamburan,*

*tak lekang oleh panas,*

*tak hancur oleh hujan,*

*bertahun tertimbun tanah,*

*tetap tak berubah.*

(Suwardi, 2017)

Kutipan di atas terdapat pada puisi berjudul *Antara Daun dan Plastik*. Pada puisi ini digambarkan kerusakan lingkungan karena membuang sampah sembarangan. Sampah tersebut satu di antaranya adalah plastik. Berdasarkan data dari Asosiasi Industri Plastik Indonesia dan Badan Pusat Statistik, sampah plastik di Indonesia mencapai 64 juta ton per tahun. 3,2 juta ton merupakan sampah plastik dibuang ke laut. Kementrian Kelautan dan Perikanan merilis bahwa Indonesia menempati urutan kedua penyumbang sampah plastik di dunia pada tahun 2019 dengan jumlah 3,21 Juta metrik ton per tahun (Voi.id, 2022).

**Data 7**

*…*

*Tapi lihatlah,*

*beribu-ribu ikan mengambang,*

*mati terbunuh cemaran limbah*

*Tapi lihatlah,*

*sampah plastik dan kaleng bekas,*

*telah menghiasi tepi pantaiku.*

*…*

(Suwardi, 2017)

Puisi di atas merupakan bagian dari puisi yang berjudul *Laut dan Pantaiku*. Puisi tersebut menggambarkan kerusakan alam yang terjadi di laut dan pantai. Kerusakan tersebut disebabkan karena limbah. Banyak ditemukan sampah plastik dan kaleng bekas yang terdapat di pantai.

Pencemaran laut dapat berakibat buruk bagi keberlangsungan kehidupan laut atau ekosistem, habitat, biota laut dan menurunnya kualitas lingkungan pesisir. Terdapat jenis-jenis pencemaran laut antara lain: tumpahan minyak, sampah laut, dumping, pencemaran limbah industri, dan kecelakaan kapal bermuatan tambang non minyak (kkp.go.id, 2020).

**Data 8**

*…*

*Coba lihatlah di sana!*

*beribu ikan mati dibuatnya,*

*panen gagal juga karenanya,*

*sungai yang tercemar limbah,*

*bahan beracun yang berbahaya,*

*pemusnah semua termasuk juga manusia.*

*Lihatlah pula di sini!*

*Cerobong asap menjulang tinggi,*

*menyemburkan asap setiap hari,*

*kalau kita tak mewaspadai,*

*udara kotor jadinya nanti.*

(Suwardi, 2017)

Puisi di atas terdapat dalam puisi yang berjudul *Limbah Pabrik*. Pada puisi tersebut digambarkan kerusakan alam karena limbah pabrik. Dalam puisi ini secara jelas digambarkan dampak dari kerusakan yakni banyak ikan yang mati, gagal panen karena sungai tercemar limbah, dan udara yang tidak bersih lagi.

Indonesia menempati posisi ke-17 di dunia sebagai negara dengan tingkat polusi udara. Pabrik adalah salah satu sumber yang menghasilkan limbah. Secanggih apapun proses produksi yang dipakai tetap saja akan ada limbahnya. Berikut ini adalah hal-hal yang perlu diketahui tentang limbah pabrik. Faktor-faktor yang menyebabkan adanya limbah pabrik antara lain: tingkat efisiensi pada proses produksi. Tidak ada teknologi di dunia ini yang memiliki efisiensi 100% untuk proses produksi. Kemurnian bahan baku tidak mutlak 100% artinya pasti ada bahan lain yang terkandung dalam bahan-bahan itu. Sisa bahan baku yang tertinggal di peralatan. Standar operasi proses produksi yang tidak terpenuhi. Limbah terbagi menjadi dua kriteria yakni tingkat bahaya dan wujud limbah. Berdasarkan tingkat bahaya, limbah dari pabrik terdiri dari dua jenis yakni limbah B3 (bahan berbahaya dan beracun) dan limbah non-B3. Sedangkan wujud limbah terdiri dari limbah padat, limbah cairm dan limbah gas (dlh.bulelengkab.go.id, 2019).

**SIMPULAN**

Kerusakan lingkungan yang digambarkan dalam kumpulan puisi *Alamku Sayang Alamku hilang* karya Suwardi meliputi kerusakan hutan, sungai yang tercemar, burung-burung yang punah, volume danau yang menyusut dan menurun kualitasnya, gunung dan bukit yang gundul, sampah plastik yang berhamburan, pencemaran laut dan pantai, limbah pabrik yang tidak dikelola dengan baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aris, Q. I. (2020). Ekokritik Sastra Dalam Puisi Talang Di Langit Falastin Karya Dheni Kurnia. *Jurnal Ilmu Budaya*, *16*(2), 98–109.

Dihni, V. A. (2022). Seluas 38.665 Hektare Kawasan Hutan Konservasi Terbakar pada 2021. *Databoks*.

dlh.bulelengkab.go.id. (2019). *4 Hal Yang Perlu Anda Tahu Tentang Limbah Pabrik*.

dlh.semarangkota.go.id. (2022). *5 Dampak Kerusakan Alam Bagi Kehidupan*.

Essy Syam, Q. I. A. (2020). Perlakuan Terhadap Alam Yang Tercermin Dalam Teks Alinta, The Flame Karya Hyllus Maris dan Sonia Borg: Kajian Ekokritik. *Sosial Dan Humaniora*, 1–5.

forestation.fkt.ugm.ac.id. (2022). *Ancaman Kepunahan Burung Di Indonesia*.

Hilmawan, T. (2022). Global Forest Watch: Hancurnya Hutan di Dunia pada 2021 Lebih Besar dari Wilayah Inggris. *Kompas.Com*.

kkp.go.id. (2020). *Pencemaran Laut*.

Lidwina, A. (2020). 10 Negara Tropis dengan Kehilangan Hutan Terbesar 2019. *Databoks.Katadata.Co.Id*.

Liputan6.com. (2021). *27 Juli Hari Sungai dan Kondisi Sungai di Indonesia yang 46% Tercemar*.

Susetya, H. H. H. (2022). Darurat Lahan Hijau dalam Cerpen Palasik dan Petani itu Sahabat Saya Karya Hamsad Rangkuti. *DISASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *4*(1), 1–10.

Suwardi. (2017). *Kumpulan Puisi Lingkungan Alamku Sayang Alamku Hilang* (3rd ed.). CV Bina Pustaka.

Voi.id. (2022). *Mengerikan, Indonesia Sudah Darurat Sampah Plastik: Sehari Mencapai 64 Juta Ton, Nomor Dua Terbesar di Dunia*.

Yanuar, Y. (2019). Inilah 15 Danau Kritis di Indonesia: dari Batur sampai Toba. *Tempo.Co*.

Yuniawan, T., Masrukhi, A. (2014). Kajian Ekolinguistik Sikap Mahasiswa Terhadap Ungkapan Pelestarian Lingkungan di Universitas Negeri Semarang. *Indonesian Journal of Concervation*, *3*(1), 41–49.